

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan dijunjung tinggi dimata dunia. Oleh karena itu pendidikan diharapkan menjadikan manusia tidak hanya cerdas dalam teoritical science (teori ilmu), tetapi juga cerdas practical science (Shoimin, 2014: 20). Namun demikian pembangunan dalam dunia pendidikan masih belum bisa menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu factor penyebabnya adalah rendahnya kualitas mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Esensi dari kurikulum 2013 atau juga disebut kurikulum nasional menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dalam pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini menyentuh tiga ranah yaitu : sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Supandi, 2014). Hasil belajar mampu menjadikan siswa produktif, inovatif, kreatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Penerapan kurikulum 2013 ini menaruh harapan besar pada guru dan juga peserta didik. Guru harus mampu merencanakan proses pembelajaran, pelaksanaan dan juga penilaian (evaluasi) terhadap peserta didik. Evaluasi yang

dilakukan meliputi aspek afektik, psikomotor, kognitif, respon peserta didik serta guru dalam mengolah pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran adalah hal yang sangat penting di dalam proses pendidikan. Banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk memilih model dan metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yaitu karakteristik materi, karakteristik siswa, sarana dan prasarana serta kemampuan guru dalam menerapkan model dan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama mengikuti program pengalaman lapangan (PPL) di SMA Sint Carolus Kupang, diketahui bahwa lembaga pendidikan ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013. Masalah-masalah yang terdapat di SMA Sint Carolus Kupang yaitu dalam proses pembelajaran fisika guru di SMA Sint Carolus kupang hanya menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang aktif dan merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode ceramah ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran, metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan, akan tetapi apabila metode ini terus digunakan tanpa dikombinasikan dengan model pembelajaran lain yang lebih inovatif tentunya akan dapat menyebabkan rasa bosan pada siswa karena

proses pembelajaran yang monoton dan kesempatan siswa untuk aktif mengembangkan diri rendah.

Dalam sebuah proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Fisika, siswa harus mampu mengembangkan diri dan aktif agar dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah. Apabila dalam sebuah pembelajaran siswa terlibat aktif, baik saat sesi tanya jawab dengan guru maupun pada saat mengerjakan tugas, maka guru akan mengalami kesulitan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Fisika, yakni dengan Model Pembelajaran Kooperatif. Melalui Model Pembelajaran Kooperatif ini siswa akan dapat berkerja sama dengan teman satu kelompok untuk dapat memahami materi yang disampaikan guru serta meningkatkan kemampuan siswa untuk berdiskusi bersama dengan kelompoknya. Siswa akan terdorong untuk saling berkerja sama serta berperan aktif dalam kelompoknya untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokkan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Strategi ini kini menjadi perhatian dan dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan (Sanjaya, 2013: 242). Model Pembelajaran

Kooperatif memiliki beberapa tipe seperti STAD, Group Investigation, Jigsaw, NHT, TGT dan TPS. Berdasarkan perbandingan tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif tersebut tipe Jigsaw dipilih untuk diterapkan karena dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw siswa akan mempelajari materi dalam kelompok ahli dan kelompok asal sehingga seluruh siswa akan terlibat aktif dan memiliki tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan pembelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw membagi siswa ke dalam kelompok kecil dengan anggota 4-6 orang yang heterogen dan saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab secara mandiri atas ketuntasan bahan ajar yang mesti dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok asal (Isjoni, 2010: 79). Hamdayama (2014: 87) menyatakan bahwa model kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 - 5 orang dengan memperhatikan keheterogenan dan bekerja sama positif. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Sedangkan Rusman (2012 : 217), menyatakan bahwa arti jigsaw dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar: Cooperative learning tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan

belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada kerja sama antar anggota kelompok dimana kelompok diskusi terbagi menjadi kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa yang terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli adalah kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Siswa dituntut bekerja sama untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan.

Berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama PPL, peneliti menemukan sebagian besar guru melakukan pengajaran fisika dengan menggunakan metode konvensional atau tradisional yang cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif, selain itu juga perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya rencana pembelajaran saja dengan model pembelajaran diskusi biasa tanpa perangkat penunjang lainnya seperti LKS dan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. Dengan keadaan yang seperti ini siswa tidak dapat melatih

keterampilan mereka dalam menggunakan perangkat atau media pembelajaran lainnya. Untuk itu diperlukan suatu perangkat pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw yang dapat membantu siswa dalam memahami materi alat-alat optik. Oleh sebab itu akan dilakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Perangkat Pembelajaran menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Alat-alat Optik**”.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana kelayakan perangkat pembelajaran fisika dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok alat – alat optik ditinjau dari aspek kevalitan perangkat pembelajaran?

3. Tujuan

Untuk mengetahui kelayakan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Model kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi alat- alat optik ditinjau dari aspek kevalitan perangkat pembelajaran .

4. Manfaat

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi informasi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran fisika.
- b. Bagi peneliti, dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri dalam membuat dan merancang sebuah penelitian, menambah pengalaman, dan pengetahuan peneliti lain, hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang relevan dengan penelitian ini.